

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kawasan perkotaan di Indonesia saat ini mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Sebagai realisasinya adalah meningkatnya aktivitas perekonomian di kawasan perkotaan. Kondisi tersebut berimplikasi pada pertumbuhan maupun perkembangan aktivitas lain di kawasan perkotaan yang ditandai dengan munculnya beberapa kawasan permukiman baru, kawasan industri, perdagangan dan jasa. Pertumbuhan kota yang demikian pesat telah merubah wajah kota secara mendasar yang membawa harapan dan tantangan baru bagi penghuninya. Harapan untuk mendapatkan peningkatan taraf perekonomian warga kota juga sering memunculkan tantangan baru berupa kerusakan lingkungan hidup. Perencanaan pembangunan kota sering memandang kota sebagai benda fisik yang pengembangannya lebih berorientasi ekonomi dan cenderung mengabaikan masalah lingkungan (Djamal, 1997). Perkembangan kota yang pesat ditandai dengan meningkatnya aktivitas manusia seperti pemanfaatan lahan, permukiman, perindustrian dan sebagainya. Hal ini menyebabkan kualitas lingkungan hidup di perkotaan cenderung menurun. (Budiharjo dan Sudanti, 1993).

Membangun kawasan perkotaan seringkali berhadapan dengan cepat tumbuhnya penduduk tanpa diimbangi oleh kesiapan dan konsistensi dalam penataan ruang. Pemerintah kota senantiasa berhadapan dengan manajemen tambal sulam dalam membangun struktur dan pola ruang kotanya. Manajemen tersebut dipengaruhi tidak saja oleh karena persoalan tekanan pertumbuhan penduduk yang tinggi, tetapi juga keinginan memaksimalkan angka laju pertumbuhan ekonomi

(LPE) daerah dengan memarjinalisasi lahan ruang terbuka hijau sebagai fungsi kawasan lindung kota. Akibatnya timbul inkonsistensi tata kelola ruang berdimensi jangka panjang. Mengabaikan tingginya konversi lahan pertanian/lahan ruang terbuka hijau (RTH) lainnya menjadi ruang terbangun (RTB) dan cenderung mengancam keberlanjutan pembangunan itu sendiri. Kerusakan lingkungan hidup sering menjadi taruhan dari pesatnya pertumbuhan ekonomi suatu negara. Paradigma ini berorientasi atau prioritas utamanya menciptakan pertumbuhan dan mekanisme pasar menjadi pijakan pembangunan (Sitorus, 1989).

Ruang terbuka mencakup ruang terbuka hijau (RTH) dan ruang terbuka lainnya yang berupa kawasan tanpa bangunan diantara kawasan terbangun. Ruang terbangun (RTB) berperan sebagai penyeimbang antara daerah terbangun dengan daerah terbuka. Dari daerah terbangun dengan kegiatan industri akan menimbulkan emisi gas buang dan konsentrasi manusia pada suatu tempat yang melampaui daya dukung lingkungan menimbulkan polusi udara yang berdampak buruk terhadap kehidupan manusia. Dampak tersebut antara lain gangguan pernafasan, pencetus kanker paru-paru, penurunan kecerdasan anak dan penyakit jantung. Peranan ruang terbuka hijau menyediakan udara bebas untuk mengatasi dampak tersebut yang tidak hanya diperlukan di kawasan perkotaan saja, tetapi juga bagi permukiman perdesaan yang padat (Sadyohutomo, 2009).

Ketersediaan sumberdaya alam dan standar hidup akan semakin menurun sejalan dengan perkembangan kota dan berbanding terbalik dengan meningkatnya jumlah penduduk dan pencemaran lingkungan. Selain itu, meningkatnya luasan areal terbangun di perkotaan yang umumnya dicirikan dengan bangunan beton dan aspal akan meningkatkan suhu udara. Sejalan dengan peningkatan aktivitas ekonomi yang

makin pesat, tekanan terhadap lingkungan juga semakin berat. Keterbatasan sumberdaya alam, terutama lahan dan tingginya aktivitas aktivitas sosial ekonomi warga kota mengakibatkan kapasitas daya dukung lingkungan makin tertekan dan pengendalian pemanfaatan ruang pun relatif lebih sulit untuk direalisasikan. Masalah-masalah lingkungan bermunculan, mulai dari pencemaran udara, banjir, kesulitan air bersih, kebisingan, peningkatan suhu udara dan penurunan kualitas lingkungan lainnya dari hari ke hari semakin meningkat. Kenyamanan hidup di kota pun mulai menurun, aktivitas warga kota mulai terganggu bahkan sampai pada taraf membahayakan kesehatan dan keselamatan warga kota (Nandi *dalam* Sugiharto, 2008).

Bentuk penggunaan lahan suatu wilayah terkait dengan pertumbuhan penduduk dan aktivitasnya. Semakin meningkatnya jumlah penduduk dan semakin intensifnya aktivitas penduduk di suatu tempat berdampak pada makin meningkatnya perubahan penggunaan lahan. Pertumbuhan dan aktivitas penduduk yang tinggi terutama terjadi di daerah perkotaan, sehingga daerah perkotaan pada umumnya mengalami perubahan penggunaan lahan yang cepat. Perubahan penggunaan lahan dapat terjadi secara sistematis dan non-sistematis. Perubahan sistematis terjadi dengan ditandai oleh fenomena yang berulang, yakni tipe perubahan penggunaan lahan pada lokasi yang sama. Kecenderungan perubahan ini dapat ditunjukkan dengan peta multiwaktu. Fenomena yang ada dapat dipetakan berdasarkan seri waktu, sehingga perubahan penggunaan lahan dapat diketahui. Perubahan non-sistematis terjadi karena kenampakan luasan lahan yang mungkin bertambah, berkurang, ataupun tetap. Perubahan ini pada umumnya tidak linear karena

kenampakannya berubah-ubah, baik penutup lahan maupun lokasinya (Murcharke, 1990).

Kota Medan sebagai salah satu kota besar di Indonesia (nomor empat setelah kota Jakarta, Surabaya dan Bandung) juga tidak terlepas dari pengaruh perubahan lahan. Hal ini didukung oleh posisi strategis kota Medan yang merupakan pintu keluar (*exit gate*) Propinsi Sumatera Utara, baik domestik maupun luar negeri, melalui pelabuhan laut Belawan dan Bandara Udara Polonia. Dari letak geografis strategis tersebut mendorong kota ini senantiasa mengikuti perkembangan yang demikian pesatnya (Sumut Utara Dalam Angka *dalam* Lahmuddin, 2004).

Kota Medan terdiri dari 21 kecamatan dengan luas wilayah 26.510 Ha. Perubahan lahan yang terjadi secara signifikan di Kota Medan terlihat dengan semakin meningkatnya ruang terbangun sehingga mengurangi proporsi ruang terbuka hijau yang berdampak pada tingginya tekanan terhadap pemanfaatan ruang kota. Sesuai dengan data BPS jumlah penduduk pada tahun 2006 adalah 2.067.288 jiwa dan pada tahun 2011 jumlah penduduk adalah 2.117.224 jiwa. Dengan luas ruang terbuka hijau pada tahun 2006 adalah 13.161 Ha dan pada tahun 2011 adalah 7.588 Ha. Kecenderungan perubahan lahan ruang terbuka hijau dengan adanya aktivitas biofisik dan aktivitas sosial ekonomi di perkotaan serta kebijakan penataan ruang yang bersifat parsial mengakibatkan adanya tekanan terhadap ruang terbuka hijau sehingga perubahan lahan ruang terbuka hijau menjadi ruang terbangun. Dengan kebijakan penataan ruang yang bersifat parsial sehingga penataan ruang kawasan perkotaan perlu mendapat perhatian yang khusus, terutama yang terkait dengan penyediaan kawasan hunian, fasilitas umum dan sosial serta ruang-ruang terbuka publik (*open spaces*) di perkotaan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka identifikasi masalah yaitu dengan perkembangan kota yang semakin pesat ditandai dengan meningkatnya akitivitas manusia seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk di suatu tempat. Hal ini dapat mempengaruhi tekanan terhadap ruang terbuka hijau. Selain itu, juga dapat mengurangi kualitas lingkungan yang mengakibatkan kerusakan lingkungan seperti pencemaran udara, banjir, kesulitan air bersih, kebisingan, peningkatan suhu udara dan penurunan kualitas lingkungan lainnya. Perubahan lahan ruang terbuka hijau dengan adanya aktivitas biofisik dan aktivitas aktivitas sosial ekonomi di perkotaan serta kebijakan penataan ruang yang bersifat parsial mengakibatkan adanya tekanan terhadap ruang terbuka hijau sehingga terjadi perubahan lahan ruang terbuka hijau menjadi ruang terbangun.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada perubahan lahan ruang terbuka hijau menjadi ruang terbangun pada tahun 2006-2011 dan faktor-faktor (jumlah penduduk, jumlah penduduk menurut mata pencaharian dan fasilitas pendidikan) yang mempengaruhi perubahan lahan ruang terbuka hijau menjadi ruang terbangun di Kota Medan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas maka yang menjadi rumusan masalah adalah:

1. Bagaimanakah perubahan lahan Ruang Terbuka Hijau (RTH) menjadi Ruang Terbangun (RTB) di Kota Medan tahun 2006-2011?
2. Faktor-faktor (jumlah penduduk, jumlah penduduk menurut mata pencaharian dan jumlah fasilitas pendidikan) yang mempengaruhi perubahan lahan Ruang Terbuka Hijau (RTH) menjadi Ruang Terbangun (RTB) di Kota Medan tahun 2006-2011?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

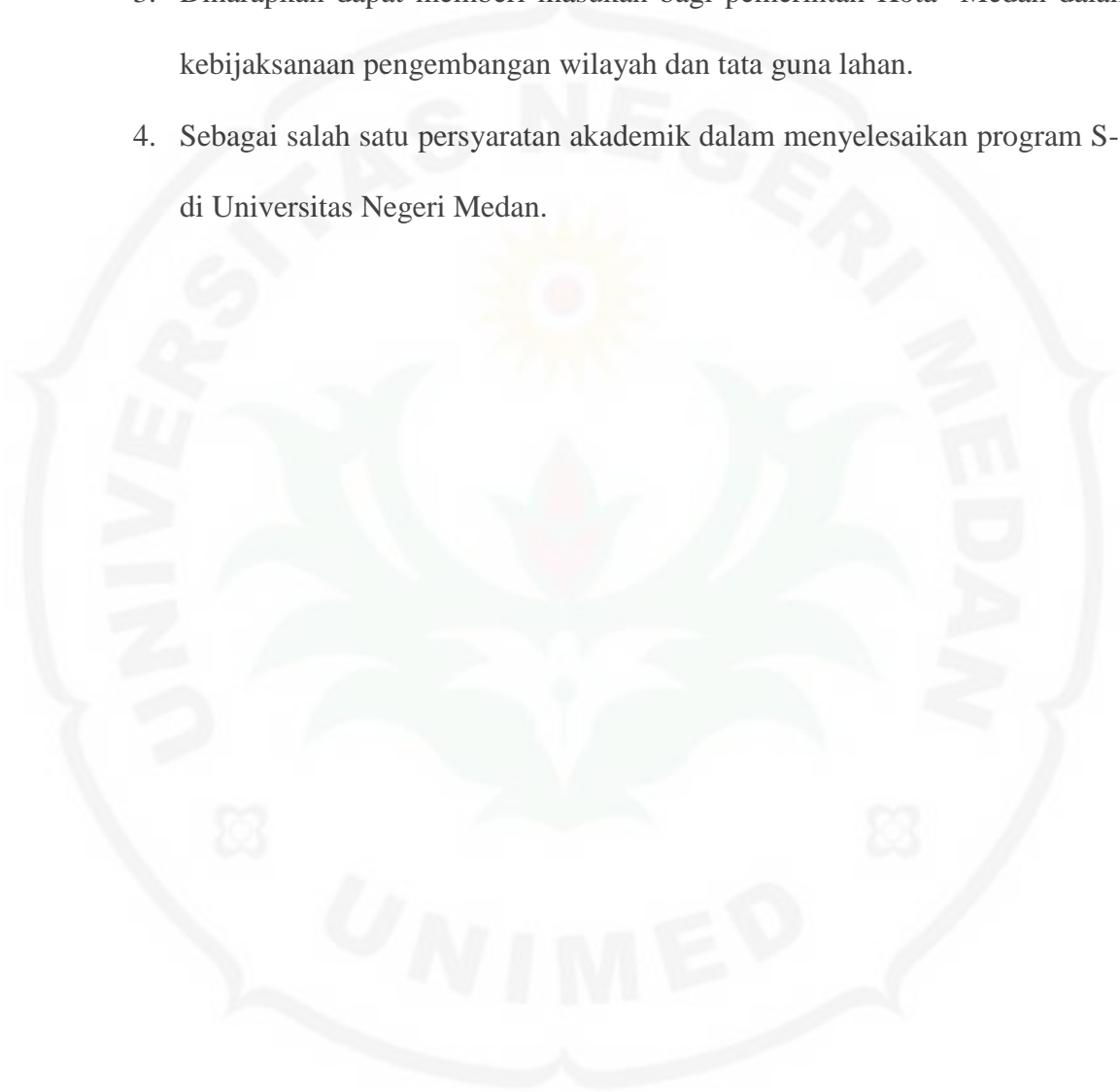
1. Untuk mengetahui perubahan lahan ruang terbuka hijau (RTH) menjadi ruang terbangun (RTB) di Kota Medan tahun 2006 - 2011.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor (jumlah penduduk, jumlah penduduk menurut mata pencaharian dan jumlah fasilitas pendidikan) yang mempengaruhi perubahan lahan ruang terbuka hijau (RTH) menjadi ruang terbangun (RTB) di Kota Medan tahun 2006- 2011.

F. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian diatas maka diharapkan hasil penelitian ini dapat manfaat sebagai berikut :

1. Sebagai bahan referensi untuk penelitian-penelitian terkait.

2. Sebagai penambah wawasan ilmu pengetahuan untuk penulis dan pembaca.
3. Diharapkan dapat memberi masukan bagi pemerintah Kota Medan dalam kebijaksanaan pengembangan wilayah dan tata guna lahan.
4. Sebagai salah satu persyaratan akademik dalam menyelesaikan program S-1 di Universitas Negeri Medan.



THE
Character Building
UNIVERSITY